

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sifat Maha Pengasih dan Penyayang hanya pantas disampaikan kepada Tuhan. Hal itu sesuai dengan ayat pertama Al-Qur'an: "*Bismillahirrahmaanirrahimi*", yang artinya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" (QS, Al-Fatihah: 1). Kalimat tersebut, selain menunjukkan keagungan Tuhan, juga merupakan acuan bagi manusia dalam bertingkah laku terhadap sesamanya. Dalam konteks itu, Iqbal menegaskan bahwa manusia yang secara fitrah sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*) dituntut menjalankan tugas menjalin hubungan antar sesama (*hablumminannas*) dalam bingkai nilai kasih dan sayang (Saiyidain, 1982: 149). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya manusia kurang mengerti, melupakan dan atau menerapkan nilai-nilai sosial tersebut secara tidak sempurna. Padahal, kalau hal tersebut dapat diterapkan secara sempurna, maka tatanan kehidupan sosial di dunia ini akan menjadi damai, sejahtera, penuh kasih dan sayang (Gazda, 1996: 3).

Keinginan untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial yang kondusif merupakan hal yang penting. Hal itu mengingat kecenderungan kehidupan di masa depan semakin canggih, kompetitif, dan kompleks. Kondisi ini menuntut manusia memiliki suatu nilai-nilai dan keterampilan sosial guna beradaptasi dengan masyarakatnya. Urgensi nilai-nilai dan

keterampilan sosial tersebut, tidak semata-mata terletak pada masa depan dengan segala ketidaktentuannya, melainkan sepanjang hidup manusia. Hal ini disebabkan manusia sepanjang hidupnya memerlukan nilai-nilai dan keterampilan sosial sebagai sarana beradaptasi dengan lingkungan serta dalam rangka membentuk masyarakat yang demokratis dan harmonis (Burr, 1995: 16; Osler, 1994: 36; dan Raven, 1977: 29).

Perubahan situasi yang semakin mengglobal dan kompleks merupakan salah satu faktor yang dapat merapuhkan nilai-nilai dan keterampilan sosial manusia (Osler, 1994: 12). Oleh karena itu, pemikiran antisipatif tentang kondisi kehidupan masa depan bangsa membawa implikasi imperatif bagi pengembangan strategi upaya pendidikan, utamanya pendidikan umum. Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial harus menjadi salah satu tujuan pendidikan umum.

Berbagai ahli seperti Raven (1977: 156), Bell (1966: 112); McConnell (1952: 4), Conant (1950: 74) telah menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan umum adalah untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial. Nilai-nilai sosial sangat penting bagi anak didik, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesamanya, sehingga dapat diterima di masyarakat (Raven, 1977: 162). Nilai-nilai itu antara lain seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Adapun keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain

(Cartledge and Milburn, 1992: 3 dan Goodship, 1990: 1). Contoh keterampilan ini antara lain melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, wirausaha, dan partisipasi. Pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial tersebut merupakan hal yang harus dicapai oleh pendidikan umum (Bell, 1966: 54). Hal itu karena anak didik merupakan makhluk sosial yang akan hidup di masyarakat.

Pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial amat penting dalam pendidikan umum. Akan tetapi, dalam praktiknya hal tersebut cenderung diabaikan. Hal itu tampak dari beberapa hasil studi sebagai berikut. *Pertama*, terdapat kecenderungan mengabaikan pembinaan nilai-nilai sosial dalam pendidikan, sehingga mengakibatkan erosi nilai-nilai dan keterampilan sosial di kalangan mahasiswa (Madjid, 2000: 95; Moedjiarto, 1998: 77; dan Syarief, 1999: 4). Mahasiswa merupakan calon pelopor pembangunan di masyarakat, namun kenyataannya di antara mereka melanggar nilai-nilai sosial akademis, tawuran antar sesama mahasiswa, miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial, kurang efektif berkomunikasi, dan kurang bijaksana membuat keputusan. Gejala tersebut mengakibatkan citra perguruan tinggi menurun, sehingga mahasiswa menjadi cemas akan masa depannya (Supriadi, 1997: 48).

Kedua, hasil studi Prawirasaputra (1996: 140 - 146) menunjukkan bahwa MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) berkontribusi sebesar 16 %

terhadap tanggung jawab sosial mahasiswa (rasa memiliki, disiplin, tolong menolong, dan toleransi). MKDU bukan menjadi penyebab langsung kualitas tanggung jawab sosial, namun kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di masyarakat. Hasil studi ini juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran pada pendidikan umum (MKDU) di perguruan tinggi belum efektif mengembangkan kepribadian, khususnya nilai-nilai dan keterampilan sosial.

Ketiga, hasil studi Suyanto dan kawan-kawan (1998: 9) dan Gregorius dan kawan-kawan (1998: 17) mengungkapkan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian sosial anak didik. Kepribadian sosial tidak cukup hanya diberikan dengan metode ceramah dan diskusi di kelas. Akan tetapi, dengan terjun secara langsung di masyarakat mengklarifikasi dan menghadapi kenyataan sosial, dapat membentuk kepribadian yang matang.

Keempat, studi pendahuluan penulis pada perkuliahan MKDU di Universitas Bengkulu (8 - 27 Januari 2001) menemukan bahwa model pembelajaran kurang berorientasi kepada pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai dan keterampilan tersebut kurang dimiliki mahasiswa, seperti kurang dalam hal kepedulian, kesetiaan, pengabdian, disiplin, empati, toleransi, mengatasi masalah, berkomunikasi, tanggung jawab, dan partisipasi terhadap sosial. Temuan ini memperkuat hasil studi dan rekomendasi Alnopri dan kawan-kawan (1999: 43) yang menyarankan perlunya mengembangkan model

pembelajaran yang efektif dan relevan bagi mahasiswa sesuai dengan karakteristik mata kuliah.

Berdasarkan hasil studi di atas, mengindikasikan bahwa kurangnya kepemilikan nilai-nilai dan keterampilan sosial, salah satu penyebabnya adalah model pembelajaran yang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Penerapan model pembelajaran yang kurang efektif pada perkuliahan di perguruan tinggi tersebut, bila dibiarkan akan merusak kualitas pendidikan. Demikian pula terhadap kualitas pembinaan kepribadian mahasiswa, khususnya pembinaan kepemilikan nilai-nilai dan keterampilan sosial juga akan terkena dampak negatif. Pada gilirannya kalau kondisi tersebut didiamkan, akan menghasilkan kader pembangunan bangsa yang miskin jiwa dan keterampilan sosialnya, sehingga mereka kurang mampu berperan sebagai anggota masyarakat sebagaimana harapan tujuan pendidikan umum (Raven, 1977: 156; Cohen, 199 : 1; Soelaeman, 1999: 1; dan Sumaatmadja, 2000: 41).

Sehubungan dengan permasalahan kurangnya nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa sebagaimana disebutkan di atas, maka untuk menindaklanjuti diperlukan suatu kajian yang menggagas suatu inovasi model pembelajaran yang efektif dapat mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa. Ikhtiar ini menjadi sangat penting, bila melihat kedudukan mahasiswa sebagai calon pemimpin generasi bangsa di masa yang akan datang (Callaway, 1985: 15). Selain hal tersebut, karena hanya dengan mengembangkan suatu model

pembelajaran yang efektiflah, maka nilai-nilai dan keterampilan sosial tersebut dapat dimiliki oleh mahasiswa secara optimal. Kalau harapan ini dapat terwujud, setidaknya akan menjadi suatu kontribusi yang signifikan bagi masyarakat, bangsa dan negara yang sedang dilanda kesulitan ini.

B. Rumusan Masalah

Inti permasalahan yang telah diuraikan sebagaimana pada latar belakang masalah di atas, adalah model pembelajaran yang kurang efektif merupakan salah satu penyebab rendahnya kepemilikan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa. Untuk itu, perlu dicari suatu inovasi model pembelajaran yang paling efektif, sehingga mampu mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa. Atas dasar tersebut, dapatlah dirumuskan suatu masalah penelitian sebagai berikut : "Model pembelajaran apakah yang efektif bagi pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa ?"

Permasalahan pokok di atas penting untuk dicari jawabannya. Hal itu didasarkan atas tiga pertimbangan utama, yaitu : (1) kedudukan pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa di perguruan tinggi, (2) sifat nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa, dan (3) model pembelajaran yang efektif bagi pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa.

Pertama, kedudukan pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa di perguruan tinggi termasuk bidang tugas pendidikan

umum. Hal itu secara tegas dikemukakan oleh Raven (1977: 25) yang menyebutkan nilai-nilai dan keterampilan sosial itu merupakan bagian dari kepribadian dan menjadi tugas pengembangan dalam pendidikan umum (*general education*). Selain hal tersebut, Soelaeman (1999: 1) juga menjelaskan bahwa pendidikan umum mempunyai tugas membantu perkembangan kepribadian mahasiswa agar mampu berperan sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta agama. Selanjutnya Bachtiar dkk. (1995: 325) juga memperkuat pandangan Raven (1977) dan Soelaeman (1999) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai dan keterampilan sosial bukan merupakan bidang akademik dan profesional, namun merupakan bidang personal yang masuk dalam bidang pendidikan umum. Dengan demikian semakin jelas, kedudukan pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial tersebut menjadi cakupan kajian bidang pendidikan umum.

Kedua, sifat nilai-nilai dan keterampilan sosial seseorang merupakan bagian dari kepribadian manusia yang dinamis. Sungguh pun demikian, nilai-nilai dan keterampilan sosial tersebut tidak dapat berkembang secara sempurna, manakala tidak dibarengi dengan upaya pembelajaran melalui latihan dan pengalaman (Abraham, 1987: 3). Upaya pembelajaran melalui latihan dan pengalaman merupakan bahan yang melengkapi kepribadian (*fully developed personality*) dari bahan mentah (*raw materials*) yang berupa fisik, temperamen dan inteligensi. Hal tersebut secara tegas dikemukakan oleh Allport (1963 : 81) sebagai berikut: "*Not only physique and temperament but intelligence, too, comprise the raw materials of*



personality that later training and experience will fashion into fully developed personality". Berdasarkan teori tersebut, untuk menyempurnakan kepribadian mahasiswa, khususnya nilai-nilai dan keterampilan sosial, harus ditanamkan melalui pengembangan pembelajaran yang efektif.

Ketiga, untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif bagi pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa dapat dikaji berdasarkan hasil penelitian sebagaimana berikut.

Hasil studi eksperimen Lagemann (1996: 155), Comfort (1994: 260), dan Gardner (1994: 249) memberikan suatu gambaran bahwa tidak ada satu model pembelajaran pun yang secara efektif dapat menanamkan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada peserta didik. Sebab model yang dikembangkan bersifat positivistik (ceramah, tanya jawab, dan latihan), dilakukan sendiri-sendiri dan tidak terintegrasi dengan kegiatan yang lain, tidak memberikan kesempatan untuk menjajagi nilai-nilai yang dikembangkan, dan tidak memberikan kesempatan untuk mempraktikkan dalam *'setting'* kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Gardner (1994: 250) dan Comfort (1994: 265) merekomendasikan agar peserta didik seyogyanya diberikan kesempatan terjun langsung di masyarakat untuk mempelajari, mempraktikkan, dan menyeleksi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sosial yang sesuai.

Hasil studi yang signifikan mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial dilakukan oleh Spence (1999), Foote (1997), Ripley (1997), dan Boggs (1992). Mereka melakukan eksperimen dengan

menerapkan model aksi sosial (*The Social Action Model*) di masyarakat sekitar kampusnya. Hasil studi Spence (1999: 2 - 3), Foote (1997: 2), Ripley (1997: 2 - 3), dan Boggs (1992: 3) menunjukkan peningkatan dalam rasa kesetiakawanan, keakraban, kerjasama, empati, tanggung jawab, tolong menolong, demokrasi, pengambilan keputusan, partisipasi, dan berorganisasi. Adanya peningkatan nilai-nilai dan keterampilan sosial tersebut disebabkan oleh tiga hal, yakni: (1) program pembelajaran disusun dengan mengadopsi model aksi sosial dari Newmann (1975); (2) program pembelajaran memberikan kewenangan penuh kepada anak didik untuk menentukan sendiri masalah, lokasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pemecahan masalah di masyarakat; (3) program pembelajaran bersifat intrakurikuler wajib; (4) adanya kerjasama pengajar dari berbagai disiplin keilmuan, melibatkan metode teori dan praktik, serta diterapkan di masyarakat.

Model pembelajaran aksi sosial dari Newmann (1975), bila dikaji memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan itu antara lain : (1) model ini mencakup penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, (2) terdiri atas teori dan praktik, (3) memberikan kepada anak didik untuk menyelami dan mempraktikkan dalam kehidupan nyata di masyarakat, (4) bersifat terpadu, (5) mempunyai dampak positif bagi siswa, khususnya dapat memiliki nilai dan keterampilan sosial, dan (6) mempunyai dampak positif bagi masyarakat (Newmann, 1975: 60 - 61; Winecoff, 1987: 4 - 5; Ripley, 1997: 2; dan Spence, 1999: 4). Adapun



kelemahannya antara lain: (1) memerlukan waktu yang khusus serta bisa mengganggu kegiatan belajar lainnya; (2) hanya dapat dilaksanakan oleh peserta didik yang sudah dewasa (perguruan tinggi); (3) memerlukan keterpaduan berbagai bidang ilmu; dan (4) hambatan pengurusan izin ke masyarakat (Newman, 1975 : 63 dan Ripley, 1997 : 2).

Penerapan model pembelajaran aksi sosial di Indonesia secara khusus tidak ditemui. Namun ada dua kegiatan yang mirip dengan model pembelajaran aksi sosial, yakni Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) dan Bhakti Sosial Mahasiswa (BSM). Dari kedua kegiatan tersebut yang sangat dekat dengan model pembelajaran aksi sosial ialah Kukerta. Kedekatan itu terletak pada kesamaan filosofi (pertanggung jawaban moral dan sosial, keterpaduan pendidikan, penelitian dan pengabdian, dan interdisipliner) dan langkah-langkah yang dilakukan (penentuan masalah, penelitian, perencanaan, dan pelaksanaan) (Newmann, 1975: 55 - 62 dan Depdikbud, 1993 : 3 - 6). Sedangkan BSM hanya memiliki kesamaan pada pelaksanaan dan sasaran di masyarakat saja (Newmann, 1975: 55 - 62 dan Depdikbud, 1995: 26). Kegiatan BSM ini kurang populer dibandingkan dengan Kukerta. Hal itu karena BSM bersifat non sks (satuan kredit semester), merupakan program ekstrakurikuler dan hanya berdasarkan aspirasi sesaat sekelompok mahasiswa saja (Depdikbud, 1995: 26). Namun, untuk Kukerta memiliki keunggulan, di antaranya memiliki program terstruktur, ada bobot sks, bersifat wajib bagi mahasiswa S1, diprogram dalam KRS (Kartu Rencana Studi), dilakukan bimbingan,

pembinaan dan evaluasi, program yang terpadu, pendekatan interdisipliner dan lintas sektoral, pragmatis, dan keterlibatan mahasiswa secara aktif (Depdikbud, 1993: 3 - 14; Barus, 1996: 52; dan Ismail dkk., 1994: 28). Selain hal tersebut beberapa disertasi, hasil evaluasi, dan studi tentang pelaksanaan Kukerta menunjukkan bahwa Kukerta cukup positif dan bermanfaat bagi proses belajar mahasiswa dan masyarakat dalam menangani masalah-masalah pembangunan kemasyarakatan (Depdikbud, 1993: 2; Nur, 1996: 53; Barus, 1994: 3; Ismail dkk., 1994: 38; dan Budiarto, 1994: 27). Akan tetapi, beberapa hasil studi itu secara khusus tidak mengungkap keberhasilan pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa.

Menimbang beberapa keunggulan teoritis dan praktis model pembelajaran aksi sosial tersebut di atas, diduga dengan penerapan model tersebut dapat efektif mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa dalam latar perguruan tinggi dan budaya masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal itu dapat diwujudkan, bila pelaksanaan inovasi tidak mengganggu dalam sistem perguruan tinggi. Oleh karena itu, sangat relevan diterapkan pada mahasiswa peserta Kukerta. Pertimbangannya, selain Kukerta memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran mahasiswa, Kukerta juga memiliki kesamaan filosofi dan langkah-langkah dengan model pembelajaran aksi sosial. Pada gilirannya bila model pembelajaran aksi sosial ini diterapkan pada Kukerta, maka

pelaksanaannya akan sejalan dengan sistem yang berlaku di perguruan tinggi.

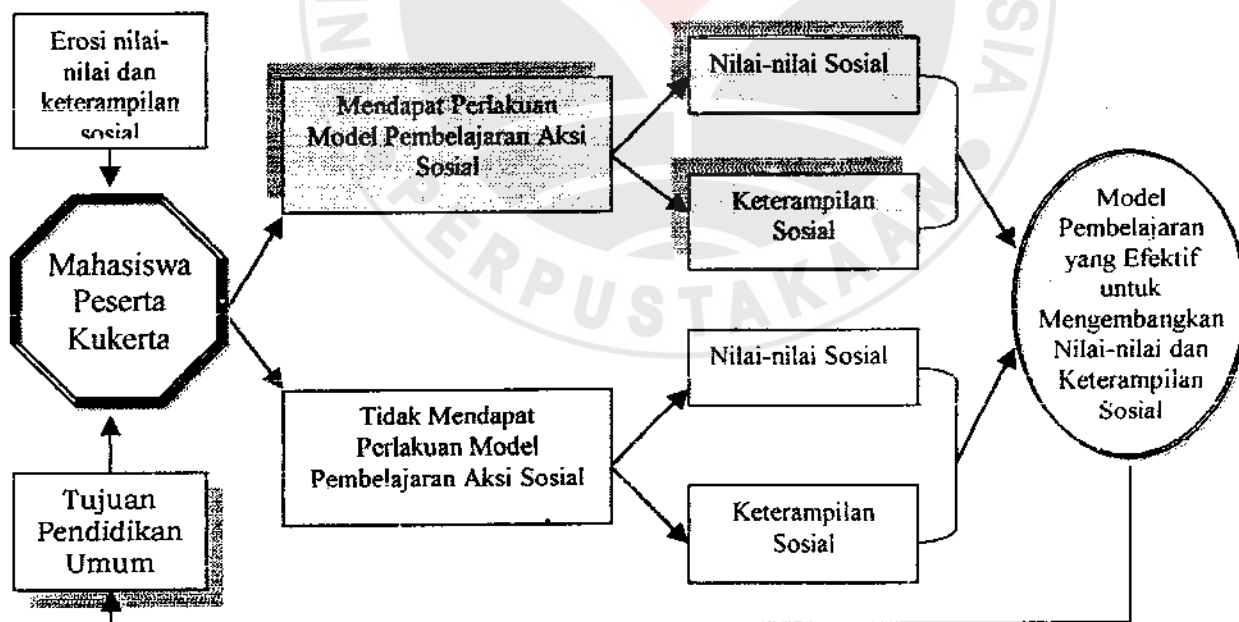
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka untuk menindaklanjuti dirumuskan ke dalam fokus permasalahan penelitian.

Adapun rumusan *fokus permasalahan* tersebut adalah: "Apakah model pembelajaran aksi sosial efektif mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa peserta Kukerta ?"

Fokus permasalahan tersebut di atas mengandung dua variabel, yakni: (1) variabel perlakuan atau variabel bebas (*independence variable*) dan (2) variabel sasaran atau variabel terikat (*dependence variable*). Variabel model pembelajaran aksi sosial berfungsi sebagai "perlakuan" (variabel bebas) untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa. Variabel tersebut diimplementasikan pada perkuliahan Kukerta. Adapun variabel nilai-nilai dan keterampilan sosial berfungsi sebagai "perilaku sasaran" (variabel terikat). Untuk melihat keefektifan variabel bebas terhadap variabel terikat, maka perlu dilakukan perlakuan (*experimental study*) terhadap kelompok eksperimen dan dikontrol dengan membandingkan pada kelompok lain yang tidak diberi perlakuan (Christensen, 1977: 36 dan Sedlack and Stanley, 1992: 239). Dengan demikian, fokus permasalahan di atas dapat dirumuskan menjadi empat pernyataan masalah penelitian, yakni:

1. Sejauh manakah tingkat efektivitas model pembelajaran aksi sosial untuk mengembangkan nilai-nilai sosial pada mahasiswa peserta Kukerta ?
2. Apakah ada perbedaan nilai-nilai sosial antara mahasiswa peserta Kukerta yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran aksi sosial dengan yang tidak ?
3. Sejauh manakah tingkat efektivitas model pembelajaran aksi sosial untuk mengembangkan keterampilan sosial pada mahasiswa peserta Kukerta ?
4. Apakah ada perbedaan keterampilan sosial antara mahasiswa peserta Kukerta yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran aksi sosial dengan yang tidak ?

Secara skematis empat rumusan masalah di atas, dapat digambarkan menjadi paradigma penelitian sebagaimana di bawah ini.



Gambar 1.1. Paradigma Penelitian

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas model pembelajaran aksi sosial untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa peserta Kukerta. Tujuan akhir sebagai produk dari penelitian ini berupa model pembelajaran aksi sosial yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa di perguruan tinggi. Model tersebut disusun dalam bentuk manual praktis yang dapat digunakan para pengelola dan pembimbing Kukerta, pengelola dan pengajar MKDU, dan staf pengajar di perguruan tinggi.

Tujuan umum di atas, selanjutnya dijabarkan menjadi tiga *tujuan khusus* sebagai berikut:

- a. Mendapatkan data yang jelas tentang nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa Kukerta, baik yang dikenakan perlakuan model pembelajaran aksi sosial maupun yang tidak.
- b. Memperoleh bukti empiris tentang tingkat efektivitas model pembelajaran aksi sosial untuk pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa Kukerta. Tujuan ini secara khusus untuk memperoleh bukti yang jelas tentang: (1) Tingkat efektivitas model pembelajaran aksi sosial untuk mengembangkan nilai-nilai sosial pada mahasiswa Kukerta; (2) Perbedaan pemilikan nilai-nilai sosial antara mahasiswa Kukerta yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran aksi sosial dengan yang tidak; (3) Tingkat efektivitas

model pembelajaran aksi sosial untuk mengembangkan keterampilan sosial pada mahasiswa Kukerta; dan (4) Perbedaan pemilikan keterampilan sosial antara mahasiswa Kukerta yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran aksi sosial dengan yang tidak.

- c. Menyusun manual praktis model pembelajaran aksi sosial yang dapat digunakan oleh pengelola dan pembimbing Kukerta, pengelola dan pengajar MKDU, dan staf pengajar di perguruan tinggi dalam mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis maupun praktis sebagaimana yang dipaparkan dalam uraian di bawah ini.

a. Kegunaan terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (Ipteks)

- 1) Memberikan pengetahuan baru dalam khasanah bidang pendidikan umum di Indonesia, khususnya keandalan model pembelajaran aksi sosial yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa.
- 2) Memberikan wawasan baru tentang penerapan model pembelajaran aksi sosial dari segi pendidikan umum yang memadukan bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

b. Kegunaan terhadap Pembangunan

- 1) Memberikan solusi alternatif tentang peningkatan peranan mahasiswa Kukerta dalam sumbangannya terhadap pembangunan masyarakat, sehingga permasalahan pembangunan dapat diatasi secara terdidik dan relevan sesuai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- 2) Melestarikan nilai-nilai dan keterampilan sosial yang berlaku di masyarakat melalui pendidikan kepada mahasiswa, sehingga dapat menjadi acuan bagi generasi muda dalam menata Indonesia yang harmonis dan demokratis di masa yang akan datang.

c. Kegunaan terhadap Pengembangan Perguruan Tinggi

- 1) Memberikan kontribusi solusi alternatif bagi pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial melalui model pembelajaran aksi sosial, baik melalui Kukerta, MKDU maupun mata kuliah lain yang relevan, sehingga dapat memperkaya model-model pembelajaran lainnya.
- 2) Menyumbangkan manual praktis model pembelajaran aksi sosial untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial, sehingga dapat membantu pembimbing dan pengelola Kukerta, pengajar MKDU atau yang lainnya di perguruan tinggi dalam melaksanakan tugasnya.
- 3) Memberikan kontribusi bagi kurikulum perguruan tinggi, utamanya bidang pendidikan umum (melalui MKDU) untuk memasukkan pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial sebagai bidang

kajian, sehingga kurikulum lebih solid dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat.

- 4) Memberikan kontribusi kepada perguruan tinggi sebagai umpan balik untuk mengambil kebijakan guna perbaikan dan peningkatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan studi pustaka, dapat diambil sejumlah asumsi yang relevan dan mendasari penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Model pembelajaran aksi sosial memiliki potensi mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa. Hal ini karena kepemilikan nilai-nilai dan keterampilan sosial tersebut merupakan hasil dari suatu proses pendidikan yang terpadu sesuai dengan harapan masyarakat. Asumsi tersebut didasarkan penegasan Newmann (1975: 75) sebagai berikut:

The model of social action learning has a development potential in increasing social values and skills of the students. It is because those two are educational product that follow the maturity level of the individual, according to the society expectation.

2. Setiap individu atau kelompok pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan potensinya. Asumsi tersebut didasarkan atas analisis Cartledge and Milburn (1992: 133) yang mengatakan: *"Every human (individual or group) has the ability in*

establishing and developing social competency (knowledge, values and skills) with full of responsibility".

3. Kepemilikan nilai-nilai dan keterampilan sosial merupakan bagian dari sifat manusia. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial merupakan suatu yang dinamis, dapat dikembangkan, dan sesuatu yang manusiawi. Asumsi ini didasarkan penegasan Raven (1977: 26) yang mengatakan: "*Social competencies (knowledge, attitudes and skills) are part of human nature*". Selain hal tersebut didasarkan pula atas pernyataan Philips (1985: 5) yang mengatakan: "*The teaching of the social competencies is dynamic, so that it can be developed and it is something humane*".
4. Pendidikan umum memiliki potensi untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa. Hal itu karena pendidikan umum merupakan pendidikan untuk semua peserta didik dan mengembangkan seluruh potensi individu. Asumsi ini didasarkan atas pernyataan Raven (1977: 178) sebagai berikut:

The objectives of general education are ... to teach students the social values, ... to teach student the social capabilities, ... that they will adapt to the society, decide matters with responsibility, communicate properly, and participate actively in order to establish a democratic society.

Selain hal tersebut juga didasarkan atas penegasan Klafki (1987: 30) yang mengatakan: "*General education as education for all ... the development of all human powers, the comprehensive education of man or*

the education of 'head, heart, and hand' or education of the multiplicity of interest".

5. Kurikulum pendidikan dapat dibuat relevan dan bermakna sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa untuk mengusahakan pengaruhnya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Masyarakat yang demokratis memerlukan partisipasi aktif dari warganya. Asumsi ini didasarkan atas pernyataan Winecoff (1988: 4) yang mengatakan:

The school curriculum can be designed according to the students capability level in order to cause a positive influence in the society life. A democratic society requires an active participation of its members. ... General education without giving any social competencies will produce graduate that will be ignored by their own society. It is because they are lack of capability to participate actively in the democratic society.

E. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka hipotesis utama yang akan diuji dapat dirumuskan sebagai berikut: *"Model pembelajaran aksi sosial, efektif untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada mahasiswa peserta Kukerta"*.

Berdasarkan hipotesis utama tersebut, dapat diajukan empat hipotesis khusus sebagai berikut:

1. *Model pembelajaran aksi sosial, efektif untuk mengembangkan nilai-nilai sosial mahasiswa peserta Kukerta.*

2. Mahasiswa peserta Kukerta yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran aksi sosial, lebih tinggi nilai-nilai sosialnya daripada yang tidak mendapatkan perlakuan.
3. Model pembelajaran aksi sosial, efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa peserta Kukerta.
4. Mahasiswa peserta Kukerta yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran aksi sosial, lebih tinggi keterampilan sosialnya daripada yang tidak mendapatkan perlakuan.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental (*experimental method*). Alasan penggunaan metode ini, selain sebagai metode yang paling canggih dan obyektif dalam menguji hipotesis, juga sangat obyektif dan inovatif dalam mengembangkan temuan, sehingga relevan dengan tujuan penelitian (Christensen, 1977: 36; Plutchik, 1983: 26; Smith and Glass, 1987: 125; Creswell, 1994: 11).

Rancangan eksperimen yang digunakan dengan desain empat kelompok Solomon (*Solomon's Four-Group Experimental Design*). Alasannya, rancangan ini merupakan desain yang paling sempurna dan memiliki tingkat validitas, kredibilitas dan obyektivitas yang tinggi, jika dibandingkan dengan rancangan eksperimen yang lainnya (Christensen, 1977: 180 dan Sedlack and Stanley, 1992: 247 - 249).



Penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu: (1) perlakuan penggunaan model pembelajaran aksi sosial mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial; (2) kuesioner pengukuran nilai-nilai sosial, dan (3) kuesioner pengukuran keterampilan sosial.

Data dianalisis dengan: (1) teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan profil nilai-nilai dan keterampilan sosial mahasiswa (diolah dengan perangkat komputer program SPSS versi 9.01) (Santoso, 1999: 69 - 125); dan (b) teknik uji-t (kovarians), korelasi dan regresi untuk menguji hipotesis (diolah dengan perangkat komputer program SPSS versi 9.01) (Santoso, 1999: 155 - 216).

Penelitian ini prosedurnya terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut: (1) persiapan; (2) pembentukan kelompok; (3) pengadministrasian tes awal; (4) pemberian perlakuan; (5) mengadministrasikan tes akhir; (6) mengadakan analisis data; (7) revisi, validasi, dan penyusunan akhir manual pedoman penggunaan model pembelajaran aksi sosial; dan (8) penyusunan laporan penelitian (disertasi).

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Bengkulu (Unib). Alasannya sebagai berikut: (a) permasalahan penelitian (mahasiswa memiliki nilai-nilai dan keterampilan sosial yang kurang) salah satunya

terjadi di Unib; (b) penulis bertugas di lembaga tersebut, sehingga pelaksanaan penelitian ini merupakan upaya untuk mengatasi masalah dan sekaligus dapat bermakna bagi pemanfaatan praktis maupun strategis; dan (c) sebagai sarana penyebaran inovasi pendidikan ke daerah yang sedang berkembang.

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini sampelnya mahasiswa Kukerta Unib yang menempuh kuliah antar semester (KAS) tahun 2001. Sampel diambil secara acak (*random sampling*) (Sedlack and Stanley, 1992: 146). Jumlah sampel 120 mahasiswa. Pertimbangan pemilihan pada mahasiswa Kukerta yaitu mata kuliah ini memiliki keunggulan sebagai program intrakurikuler, terprogram, ada beban teori dan praktik, dilakukan di masyarakat, memiliki waktu yang terjadwal, merupakan kuliah wajib bagi mahasiswa S1, memiliki beban sks, dan memiliki pembimbing. Dengan demikian penerapan model aksi sosial pada Kukerta ini adalah relevan dan tidak mengganggu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Adapun pertimbangan pengambilan sampel berjumlah 120 mahasiswa yaitu telah memenuhi keperluan analisis statistik dalam bentuk kausal komparatif, di mana diperlukan sedikitnya 15 kasus untuk setiap kelompok (Borg and Gall, 1983: 257; Gay, 1987: 115; dan Sedlack and Stanley, 1992: 345).